

PERUBAHAN MAKNA *GION MATSURI* PADA ZAMAN MODERN

Skripsi diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

RATIH ANDINA BUDIARTI

Jurusan Sastra Jepang

NIM. 03110012



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2007

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Sarjana yang berjudul

PERUBAHAN MAKNA *GION MATSURI*
PADA ZAMAN MODERN

Oleh

Ratih Andina Budiarti

NIM. 03110012

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi sarjana, oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Jepang

(Syamsul Bahri, S.S.)

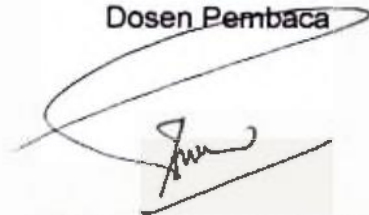
Menyetujui,

Dosen Pembimbing



(Sandra Herlina, S.S., M.A.)

Dosen Pembaca



(Purwani Purawiardi, SS, M.Si)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, 10 Agustus 2007

Mengetahui,

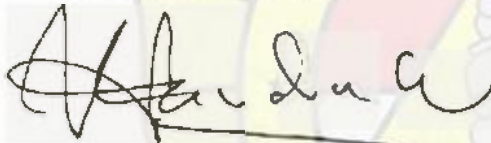
Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, S.S.)

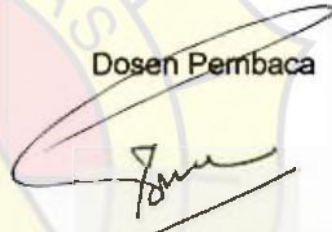
Menyetujui,

Dosen Pembimbing



(Sandra Herlina, S.S., M.A.)

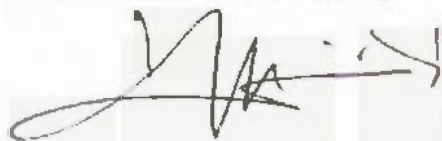
Dosen Pembaca



(Purwani Purawiardi, SS, M.Si)

Skripsi ini telah disahkan pada hari Jumat, 10 Agustus 2007

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, S.S.)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A.)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi Sarjana yang berjudul :

" Perubahan Makna *Gion Matsuri* Pada Zaman Modern"

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Sandra Herina, S.S., M.A. dan Ibu Purwani, S.S., M.Si. karya ilmiah ini tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhannya, serta isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri:

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta:

Pada tanggal 31 Juli 2007

Penulis,

Ratih Andina Budiarti

ABSTRAK

Nama : Ratih Andina Budiarti NIM03110012 Judul Skripsi: Perubahan Makna *Gion Matsuri* Pada Zaman Modern Pembimbing : Sandra Herlina, S.S., M.A.

Jepang merupakan negara yang mempunyai dua sisi yang berbeda, yaitu modern dan tradisional. Meskipun sebagian besar kehidupan rakyat Jepang bisa dikatakan modern karena banyaknya kemudahan yang mereka peroleh dari adanya kemajuan teknologi, tetapi di sisi lain mereka masih memegang teguh tradisi budayanya yang bersifat tradisional, seperti *matsuri*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil tema *Gion Matsuri*, yang saat ini masih dilestarikan oleh rakyat Kyōto. Pada awalnya, tujuan penyelenggaraan *Gion matsuri* adalah untuk memohon kepada para dewa agar rakyat Kyōto dan lahan pertanian mereka terhindar dari berbagai bencana selama musim panas berlangsung. Dahulu *matsuri* ini diselenggarakan dalam nuansa religius, tetapi saat ini telah berubah menjadi budaya populer berikut kemeriahannya sehingga *Gion matsuri* yang ada saat ini dapat dinikmati oleh wisatawan domestik ataupun mancanegara. Manfaat dari penulisan ini adalah penulis dapat mengetahui penyebab berubahnya suatu *matsuri*, seperti *Gion matsuri* karena adanya perubahan masyarakat dalam masyarakat Jepang itu sendiri. Rakyat Jepang yang dulunya merupakan masyarakat pertanian berubah menjadi masyarakat perkotaan pada zaman Modern.

概要

名前:ラチィ アンヂナ プヂアルチィ 番号:03110012 論文の
タイトル:祇園祭りの変化 指導者:サンドラ ヘルリナ

日本は異なって二つ側があっている、それは近代的な側と伝統的な側だ。大部分の日本人の生活は普通近代化ということができたのにたくさん便利なことをもらっている人々はテクノロジーを発展しますから、でもほかの側には伝統的な化をもち、たとえば祭りだ。それから筆者は祇園祭りの主体について書きたいと思って、最近京都の国民が永続されている。最初、祇園祭りの目的は夏時に京都の国民と土地の田がいろいろな災難を脱出されるように、神様のお祈りのためだ。昔この祭りは宗教的な状態に行われるが最近では、にぎやかなおよび流行される文化に変わって、旅行者の国内でも旅行者の諸外国でも見られることができる。この論文の利益は筆者に祭りが変わる原因を理解することができて、それは祇園祭りだ。この日本の社会が変わるのがあるからだ。日本の国民は昔に農業の社会が近代に工業の社会に変わってくる。

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Perubahan Makna *Gion Matsuri* Pada Modern".

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan moril dan materi dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk mengoreksi dan memberikan saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Purwani, S.S., M.Si., selaku dosen pembaca skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang.
4. Prof. Dr.Hj.Albertine Minderop, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Drs. Dedi Puryadi selaku dosen bahasa Indonesia yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengoreksi tata bahasa penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua dan adikku yang banyak memberikan dorongan, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Seluruh dosen sastra khususnya dosen jurusan Jepang yang telah memberikan ilmunya, serta staf sekretariat untuk segala bantuannya.
8. Mbak Di, Nia, Maya, Arya dan Tika, *thank's for all*.
9. Teman-teman jurusan Sastra Jepang angkatan 2003 khususnya Vicky, Linda, mbak Ay, Rani, Sekar, Senja dan Santi yang telah memberikan semangat dan motivasi.
10. Seluruh anggota Swara Unsada terutama angkatan 14, *thank you for your support*. Ucapan terima kasih juga kepada "si On" dan "Joni" yang bersedia mendengarkan curhatanku dan berbagi cerita serta Mami Tati yang selalu memberikan saran dan semangat sebagai seorang mami.
11. Vera sensei dan Anti Sensei, "お疲れ様でした" serta teman-teman kelas *chōkyū* (2006-2007) yang telah memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi "どうも ね!"
12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Untuk itu, penulis menghargai saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 31 Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pemmasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Hipotesis.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
 BAB II MASYARAKAT AGRARIS.....	 9
2.1 Hubungan <i>Matsuri</i> dengan Masyarakat Agraris di Kyōto.....	9
2.1.1 Pengertian <i>Matsuri</i>	10
2.1.2 Ciri-ciri Masyarakat Agraris.....	12
2.2 Sejarah <i>Gion Matsuri</i>	19
 BAB III PERUBAHAN MAKNA <i>GION MATSURI</i> PADA ZAMAN MODERN.....	 24
3.1 Struktur Sosial Masyarakat Agraris.....	24

3.2	Penyelenggaraan <i>Gion Matsuri</i> dalam Masyarakat Agraris.....	27
3.3	Perubahan Masyarakat Agraris Menjadi Masyarakat Industri.....	30
3.4	Penyelenggaraan <i>Gion Matsuri</i> Pada Zaman Modern.....	34
BAB IV KESIMPULAN.....		41
BIBLIOGRAFI.....		43
GLOSARI.....		45
LAMPIRAN.....		51
BIOGRAFI.....		59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal dengan perayaan-perayaan yang disebut dengan *O-matsuri*. Istilah *matsuri* ini dalam bahasa Inggris sering disebut festival. Dalam *Encyclopedia of Japan*, pengertian festival dibagi menjadi 2 kategori, yaitu *matsuri* (祭り) dan *nenchū gyōji* (年中行事). *Matsuri* merupakan upacara keagamaan rakyat Jepang asli yang berakar pada kepercayaan *Shintō* yang dilaksanakan setiap tahun pada waktu-waktu tertentu. Penyelenggaraan *matsuri* berhubungan dengan siklus penanaman padi dan permohonan akan kesejahteraan spiritual atau jiwa penduduk sekitar. Upacara yang berasal dari ritual *Shintō* kuno ini bertujuan untuk mendamaikan hati para dewa dan roh orang yang telah meninggal dunia agar memberikan kesuburan terhadap pertanian mereka serta membangkitkan semangat para pengikutnya. Sementara itu, *nenchū gyōji* merupakan perayaan-perayaan di Jepang yang mendapat pengaruh dari masyarakat asli China atau penganut agama Budha yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya dan didasarkan pada penanggalan

kalender China ataupun astrologi. *Nenchū gyōji* juga dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Asia pada masa lampau, seperti kepercayaan kepada roh nenek moyang yang kembali datang ke rumah keluarga pada awal musim panas dan saat akhir tahun. Salah satu contoh *Nenchū gyōji* adalah *doll festival* (perayaan anak perempuan). Saat ini tanggal *nenchū gyōji* dicantumkan ke dalam tanggalan nasional resmi sehingga menjadi hari raya resmi. Selain itu, sebagian besar *matsuri* juga dimasukkan ke dalam tanggalan resmi. Akibatnya, terjadi tumpang tindih di antara kedua kategori tersebut. Meskipun demikian, upacara keagamaan dalam suatu *matsuri* tetap diadakan di kull-kull *Shintō* sedangkan *nenchū gyōji* umumnya dilaksanakan di kuil Budha dan cenderung dinikmati oleh seluruh warga Jepang pada waktu yang bersamaan.¹

Michael Ashkenazi, berpendapat bahwa istilah *matsuri* jika hanya mempertimbangkan kata, maka mempunyai hubungan dengan dasar suatu kepercayaan. Di Jepang sebuah *matsuri* dalam upacara keagamaan dipimpin oleh pendeta *Shintō* (*kannushi* 神主) yang berlatih di suatu tempat suci atau lokasi yang telah ditandai untuk tujuan upacara tersebut. Ada upacara keagamaan dalam suatu *matsuri* yang melibatkan lebih dari satu tempat suci. Ada juga beberapa upacara agama yang dilaksanakan di Jepang yang tidak berhubungan dengan tempat suci disebut festival.²

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pada dasarnya istilah *matsuri* berbeda dengan istilah festival yang selalu diidentikkan dengan

¹Kodansha Encyclopedia of Japan (Tokyo: Kodansha 1983), hlm.252.

²Michael Ashkenazi, *Festival of a Japanese Town* (Tokyo: University of Hawaii, 1993), hlm.7.

kemeriahan. *Matsuri* merupakan suatu simbol dari kegiatan rakyat Jepang dalam bentuk upacara ritual yang berhubungan dengan kepercayaan *Shintō*, yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dalam suasana sakral, untuk melakukan permohonan kepada *kamisama* (神様).

Dalam kebudayaan dan kehidupan orang Jepang terdapat suatu kepercayaan rakyat, yaitu *Shintō* (神道). Sebelum masuknya agama Buddha di Jepang, kepercayaan rakyat Jepang sudah berpusat pada penghormatan kepada dewa-dewa, leluhur, dewi matahari atau *Amaterasu Omikami*. Kepercayaan *Shintō* tidak mengenal konsep etis seperti agama Budha atau agama dunia lainnya. Dalam kepercayaan *Shintō* manusia adalah satu dengan alam semesta. Oleh karena itu, manusia senantiasa mengusahakan hubungan yang harmonis dengan alam semesta atau dapat juga dikatakan *Shizenkan* (自然観), yaitu pemujaan terhadap alam semesta.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa dalam kebudayaan rakyat Jepang dan kepercayaan-kepercayaan yang ada di Jepang kerap kali dikaitkan dengan *O-matsuri*. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *matsuri* yang berkaitan dengan upacara ritual yang diselenggarakan di kuil dewa *Shintō* mempunyai arti penting bagi kehidupan rakyat Jepang. Beberapa penyelenggaraan *matsuri* bertujuan untuk mendoakan keberhasilan panen, keselamatan dari bencana, serta sebagai ungkapan terima kasih kepada para

dewa. Tujuan lain diadakannya *matsuri* adalah untuk meneruskan tradisi leluhur yang berkaitan dengan pergantian musim.

Setiap penyelenggaraan *matsuri* mempunyai makna yang berbeda-beda tergantung pada musim dilaksanakannya *matsuri* tersebut. *Matsuri* yang dilaksanakan pada musim panas, umumnya bertema mengusir hama atau wabah penyakit yang banyak berjangkit di musim panas. Seperti dalam *Gion matsuri* di Kyōto, *Tenjin matsuri* di Ōsaka dan *Kanda matsuri* di Tokyo. Dalam penelitian ini penulis akan membahas *Gion matsuri* yang merupakan *matsuri* paling meriah selama musim panas di Jepang.

Istilah *Gion* terdiri dari kanji *Gi* (祇) yang artinya dewa dan kanji *On* (園) atau *kunyomi sono* yang berarti kebun, halaman, ladang, sedangkan pengertian *Gion matsuri* (祇園祭り) adalah suatu perayaan tahunan dalam bentuk upacara ritual yang ditujukan kepada dewa pertanian atau perkebunan, yang dilaksanakan di kota Kyōto selama satu bulan penuh di bulan Juli. Perayaan ini dimulai pada tanggal 1 Juli yang ditandai dengan ritual *Kippu iri* dan diakhiri dengan ritual *Nagoshinoharae* pada tanggal 30 Juli.³

Perayaan *Gion matsuri* yang diselenggarakan oleh mayoritas masyarakat agraris adalah suatu tradisi yang diperkirakan berasal dari 1.100 tahun yang lalu. Pada tahun 869, konon terjadi wabah penyakit menular yang mengganas di seluruh Jepang, sehingga diadakanlah upacara yang disebut *Gion Goryō-e* untuk mengusir roh atau arwah yang menyebabkan bencana dan menghentikan wabah

³ http://id.wikipedia.org/wiki/Gion_matsuri

penyakit menular. Kemudian munculah istilah untuk penyebutan upacara ini, yang disingkat menjadi *Gion-e*.⁴

Dalam masyarakat agraris, penyelenggaraan *matsuri* menjadi hal yang sangat penting karena segala sesuatu didasarkan kepada alam. Bila ingin hidup serasi dengan alam, masyarakat agraris harus menjaga hubungan baik dengan dewa-dewa yang menjaga alam semesta, serta untuk menyelenggarakan *matsuri* masyarakat agraris harus bekerja sama dengan kelompok sosialnya agar dapat melakukan upacara keagamaan dengan baik dan dalam suasana yang tenang atau sakral.

Pada zaman Modern, secara tidak langsung kebudayaan Jepang mengalami akulturasi yaitu masuknya pengaruh asing terhadap suatu masyarakat. Selain itu, saat ini daerah perdesaan di Jepang berubah menjadi kota besar. Hal ini pasti berpengaruh pada penyelenggaraan berbagai *matsuri* yang terdapat di setiap kota di Jepang, termasuk kota Kyōto. Walaupun demikian, rakyat Jepang tetap mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menyesuaikan segala sesuatu yang masuk dari luar tanpa menghilangkan kepribadian bangsa mereka.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang skripsi ini, maka yang akan dijadikan permasalahan adalah apakah *Gion matsuri* yang merupakan salah satu kebudayaan rakyat Jepang mengalami perubahan makna pada zaman Modern.

⁴ *Ibid*, hlm 2.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk tercapainya tujuan penelitian ini, penulis akan menjawab permasalahan apakah pada zaman Modern *Gion matsuri* mengalami perubahan makna.

1.4 Ruang Lingkup

Untuk tercapainya tujuan penelitian skripsi ini, penulis akan membatasi prosesi *Gion matsuri* pada zaman Modern.

1.5 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu memaparkan dan menganalisa data-data yang diperoleh dari berbagai sumber baik buku, artikel, maupun jurnal yang terdapat di perpustakaan Universitas Darma Persada dan *The Japan Fondation*, Jakarta. Selain itu, penulis juga menggunakan data yang diperoleh dari *website*.

1.6 Hipotesis

Dari latar belakang penelitian, sudah dijelaskan bahwa sebelum zaman Modern Kyōto merupakan daerah agraris yang membentuk masyarakat agraris atau pertanian. Dalam masyarakat agraris, penyelenggaraan *matsuri* menjadi hal yang sangat penting. Tujuan awal diselenggarakannya berbagai *matsuri* setiap tahunnya oleh petani adalah untuk memohon kepada para dewa khususnya dewa bumi dan dewa sawah agar hasil panen berlimpah. Selain itu, sebagai

sarana untuk meredakan kemarahan para dewa yang tidak banyak mendapat tempat di hati rakyat Jepang.

Pada zaman Modern, Kyōto berubah menjadi kota industri. Di samping itu, daerah-daerah pinggiran di sekitar kota Kyōto berubah menjadi kota metropolitan, yang disebabkan berkembangnya berbagai sektor industri di kota tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat Kyōto mengalami perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Berubahnya masyarakat Kyōto, berpengaruh pada penyelenggaraan *matsuri* di kota tersebut seperti *Gion matsuri*.

Dewasa ini tujuan penyelenggaraan *matsuri* khususnya *Gion matsuri* sudah menyimpang dari tujuan semula. Hal ini pula yang menyebabkan *Gion matsuri* yang ada sekarang, berubah bentuk menjadi kebudayaan populer. Dahulu *Gion matsuri* berkaitan erat dengan nuansa religius atau bersifat natural. Namun, saat ini telah berubah, dalam pengertian umum *Gion matsuri* lebih mengarah kepada kepentingan komersial ataupun niaga, walaupun di dalamnya masih terdapat nilai-nilai ritual atau keagamaan. Selain itu, *Gion matsuri* juga dijadikan sarana wisata untuk rakyat Jepang dan wisatawan dengan tujuan agar kota Kyōto memperoleh pendapatan selama musim panas tiba.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I: PENDAHULUAN, pada bab ini akan diuraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, hipotesis dan sistematika penelitian.

Bab II: MASYARAKAT AGRARIS, bab ini akan menguraikan hubungan antara *matsuri* dengan masyarakat agraris yang meliputi pengertian *matsuri* dan ciri-ciri masyarakat agraris. Kemudian menguraikan sejarah *Gion matsuri*.

Bab III: PERUBAHAN MAKNA *GION MATSURI* PADA ZAMAN MODERN, yang meliputi struktur sosial masyarakat agraris, penyelenggaraan *Gion matsuri* dalam masyarakat agraris, perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan penyelenggaraan *Gion matsuri* pada zaman Modern.

Bab IV: KESIMPULAN.

